



PERAN GURU DALAM PEMBINAAN PRILAKU KEAGAMAAN PESERTA DIDIK DI SMP IT BINA INSAN CENDIKIA (SMP IT BIC) TEMPURAN

¹Asep Wahyu Mulyana, ²Muhammad Yasin, ³Sugito

¹²³Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: asepwahyumulyana91@gmail.com

Abstract

This study aims to describe in depth the role of teachers in fostering students' religious behavior at SMP IT Bina Insan Cendikia (SMP IT BIC) Tempuran. The background of this research arises from the importance of strengthening religious values during early adolescence, especially in Islamic integrated schools where moral development is a fundamental focus. In this context, teachers function not only as educators but also as mentors, role models, and moral guides who actively instill religious values through learning activities and daily interactions within the school environment. This research employs a qualitative descriptive approach. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation studies to obtain a comprehensive understanding of the strategies, methods, and forms of religious guidance implemented by teachers. Data analysis was carried out through reduction, presentation, and verification to identify emerging patterns, challenges faced by teachers, and supporting factors in the formation of students' religious behavior. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that teachers play a significant role in shaping students' religious behavior through exemplary conduct, habituation, supervision, and motivational guidance. Islamic education teachers integrate moral and religious values into learning processes, while other teachers support religious practices such as dhuha prayer, Qur'an recitation, and routine religious programs. Additionally, the school's conducive environment and structured character-building programs serve as major supporting factors in the effectiveness of religious behavior development. This study emphasizes the holistic role of teachers in guiding students toward improved religious character.

Keywords: Teachers, Religious Behavior Development, Students, Integrated Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru dalam pembinaan perilaku keagamaan peserta didik di SMP IT Bina Insan Cendikia (SMP IT BIC) Tempuran. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya pembinaan nilai-nilai keagamaan pada usia remaja, terutama di lembaga pendidikan Islam terpadu yang menekankan pembentukan akhlak dan karakter islami. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, serta pembina moral yang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan pembelajaran maupun interaksi keseharian di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai strategi, metode, dan bentuk pembinaan yang dilakukan guru. Peneliti menganalisis data menggunakan teknik reduksi, penyajian, dan verifikasi data untuk menemukan pola perilaku keagamaan yang dibina, tantangan yang dihadapi guru, serta faktor pendukung dalam proses pembinaan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber

dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan secara signifikan dalam pembinaan perilaku keagamaan peserta didik melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta pemberian motivasi religius. Guru PAI secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam proses pembelajaran, sementara guru lainnya turut mendukung melalui pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan rutin. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif serta program pembinaan karakter yang terstruktur menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan pembinaan perilaku keagamaan. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran holistik guru dalam membimbing siswa menuju perilaku religius yang lebih baik.

Kata Kunci: *Guru, Pembinaan Perilaku Keagamaan, Peserta Didik, Pendidikan Islam Terpadu*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius pada jenjang SMP memegang peranan strategis dalam proses sosialisasi nilai-nilai keagamaan pada masa remaja, yakni periode transisi psikososial di mana siswa mulai membangun identitas moral dan religiusnya. Sekolah Islam terpadu seperti SMP IT BIC Tempuran tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kebiasaan, sikap, dan praktik keagamaan sehari-hari melalui program pembiasaan dan kegiatan struktural. Oleh karena itu penelitian mengenai bagaimana guru sebagai aktor utama dalam interaksi pendidikan formal melaksanakan peran pembinaan menjadi penting untuk memahami mekanisme internal yang mempengaruhi perkembangan religius siswa (Mulyani, 2018).

Peran guru dalam pembinaan perilaku keagamaan mencakup fungsi pedagogis, teladan moral, serta fasilitator kegiatan keagamaan non-formal di sekolah; fungsi-fungsi ini saling melengkapi dalam membentuk iklim sekolah yang kondusif bagi perkembangan religiositas peserta didik. Studi-studi lapangan menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan agama seringkali bergantung pada konsistensi guru dalam menerapkan model keteladanan serta kemampuan mereka mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam aktivitas pembelajaran lintas mata pelajaran. Oleh sebab itu, penelitian yang menelaah praktik-praktik konkret guru di sekolah Islam terpadu memberikan kontribusi penting untuk rekomendasi kebijakan pembinaan karakter berbasis agama (Muzdalifah, 2023).

Selain fungsi pembelajaran di kelas, guru juga berperan dalam menciptakan ritual dan rutinitas keagamaan yang bersifat institusional misalnya pembiasaan shalat berjamaah, tadarus sebelum pelajaran, atau pengamatan nilai-nilai akhlak melalui penegakan aturan sekolah. Rutinitas tersebut berfungsi sebagai medium pembelajaran nonformal yang melatih disiplin dan internalisasi nilai. Penelitian empiris pada konteks Madrasah dan sekolah Islam menemukan bahwa pembiasaan harian yang dikelola guru memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku siswa, khususnya dalam dimensi praktik ibadah dan sikap sosial religius (Ubaidillah & Fadilah, 2025).

Tantangan pembinaan perilaku keagamaan di era digital dan globalisasi kerap menjadi faktor penghambat yang dihadapi guru; pengaruh media sosial, budaya populer, serta heterogenitas nilai di lingkungan luar sekolah menuntut guru mengembangkan strategi pembinaan yang adaptif dan kontekstual. Penelitian kontemporer memperlihatkan bahwa guru yang mampu menggunakan pendekatan dialogis, memadukan pendidikan agama dengan literasi nilai, serta melibatkan keluarga dalam program pembinaan cenderung lebih sukses mempertahankan religiositas positif pada siswa. Oleh karena itu kajian tentang peran guru juga harus memasukkan aspek keterkaitan antara sekolah, keluarga, dan komunitas (Zainiyati et al., 2024).

Peran guru PAI (Pendidikan Agama Islam) seringkali mendapat sorotan khusus karena mereka memiliki posisi formal sebagai pengampu materi agama sekaligus pembina moral; namun peran guru umum juga signifikan ketika mereka mendukung kultur sekolah religius melalui penguatan norma dan contoh perilaku. Studi kasus di beberapa SMP/MTs menunjukkan koordinasi lintas guru bukan hanya guru PAI menjadi kunci keberlanjutan program pembinaan sehingga perilaku religius menjadi bagian terintegrasi dari seluruh aktivitas sekolah. Hal ini menegaskan bahwa peran guru bersifat kolektif dan memerlukan sinergi antar-pemangku kepentingan pendidikan (Karlina, 2021).

Metode pembinaan yang digunakan guru beragam: dari pendekatan model keteladanan (role modelling), pembiasaan (habituation), sampai pada intervensi kurikuler dan ekstrakurikuler yang dirancang untuk membangun kompetensi religius. Penelitian yang mengulas implementasi berbagai metode ini menunjukkan bahwa efektivitasnya dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan manajemen sekolah, serta ketersediaan sarana-prasarana keagamaan. Oleh sebab itu, kajian peran guru harus mengkaji tidak hanya tindakan individual guru, tetapi juga struktur dan kebijakan sekolah yang memungkinkan praktik pembinaan berlangsung (Usman et al., 2024).

Dimensi evaluasi pembinaan perilaku keagamaan juga memerlukan perhatian: bagaimana guru mengukur perubahan sikap dan perilaku religius siswa, instrumen apa yang digunakan, serta indikator keberhasilan apa yang dianggap relevan. Berbagai penelitian kualitatif menunjukkan bahwa evaluasi sering bersifat deskriptif dan observasional mengandalkan wawancara, dokumentasi, dan observasi lapangan sehingga rekomendasi muncul untuk pengembangan alat ukur yang lebih sistematis namun tetap sensitif terhadap konteks religius. Penelitian tentang praktik evaluasi di sekolah Islam memberikan landasan metodologis bagi studi yang hendak menilai peran guru secara lebih terukur (Ajeng et al., 2025).

Faktor pembentuk keberhasilan pembinaan perilaku keagamaan melibatkan kapasitas profesional guru meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi keagamaan, serta keterampilan komunikasi dan bimbingan psikososial. Studi yang meneliti pengembangan profesional guru menemukan bahwa pelatihan berkelanjutan, mentoring, dan refleksi profesional memperkuat

kemampuan guru untuk merancang intervensi pembinaan yang relevan bagi karakter peserta didik SMP. Dengan demikian, investasi pada pengembangan profesional guru menjadi strategi kritis dalam memperkuat peran guru sebagai pembina religius (Fanani et al., 2023).

Konteks sekolah Islam terpadu seperti SMP IT BIC Tempuran juga menuntut adanya sinkronisasi antara visi-misi institusi, kurikulum, dan praktik pembinaan di lapangan; ketika guru bekerja dalam kerangka yang jelas dan didukung kebijakan sekolah, intervensi pembinaan menjadi lebih konsisten dan berdampak jangka panjang. Penelitian tentang perbandingan kinerja sekolah Islam terpadu dan sekolah umum menunjukkan adanya perbedaan dalam penekanan pada pendidikan karakter hal ini membuka ruang penelitian untuk melihat bagaimana kebijakan sekolah memfasilitasi peran guru dalam pembinaan agama.

Penelitian tentang peran guru dalam pembinaan perilaku keagamaan perlu memperhatikan aspek keberlanjutan dan transfer nilai ke lingkungan keluarga serta masyarakat; guru yang mampu membangun kemitraan dengan orang tua dan tokoh masyarakat cenderung menghasilkan perubahan perilaku yang lebih stabil. Kajian empiris mengenai kontribusi tokoh agama dan pemimpin komunitas menegaskan bahwa kolaborasi lintas institusi memperkuat pesan-pesan religius yang ditanamkan di sekolah, sehingga peran guru menjadi bagian dari ekosistem pendidikan moral yang lebih luas (Dollah & Ulfah, 2023). Oleh karena itu studi kasus di SMP IT BIC Tempuran diharapkan memberi rekomendasi operasional yang tidak hanya berfokus pada praktik guru di kelas, tetapi juga pada strategi kolaboratif dengan pihak luar sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-kualitatif, karena fokusnya adalah menggambarkan secara mendalam “bagaimana” dan “mengapa” guru berperan dalam pembinaan perilaku keagamaan peserta didik di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi pengalaman, persepsi, dan praktik guru serta siswa secara holistik dalam setting alami sekolah tanpa manipulasi variabel khusus (Creswell, 2012). Penelitian akan dilaksanakan di SMP IT Bina Insan Cendikia (SMP IT BIC) Tempuran sebagai lokasi studi kasus, sehingga desain penelitian dapat dikategorikan sebagai studi kasus (case study) yang memungkinkan pemahaman kontekstual terhadap interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Pemilihan desain studi kasus juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menelaah peran guru dalam pembinaan religiusitas melalui studi kualitatif di sekolah Islam terpadu (Zaenal, 2020).

Untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai peran guru, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif (pengamatan guru dan siswa dalam kegiatan pembinaan keagamaan seperti shalat dhuhâ, tadarus, pembiasaan akhlak), wawancara mendalam (in-depth interview) dengan guru PAI, guru umum yang juga

terlibat dalam pembinaan karakter keagamaan, kepala sekolah, serta beberapa siswa yang dipilih sebagai informan kunci. Dokumentasi sekolah seperti program pembiasaan keagamaan, agenda sekolah, dan catatan monitoring juga dikaji (Suryabrata, 2016). Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling agar diperoleh informan yang secara aktif terlibat dalam pembinaan keagamaan dan memiliki pengalaman reflektif terhadap praktik pembinaan. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi data (observasi, wawancara, dokumentasi) dan pemeriksaan keabsahan melalui member check dan diskusi dengan informan (Miles & Huberman, 1994). Sebagai contoh, Wulandari & Aqmaril (2021) melakukan studi kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam penelitian strategi guru dalam menanamkan nilai religius, serta menggunakan triangulasi sumber data.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif tematik melalui tahapan: (1) reduksi data (data cleaning, pemilihan transkrip wawancara relevan, pengkodean awal), (2) penyajian data (menyusun temuan dalam bentuk narasi, tabel, dan model), dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (mengkaji kesesuaian antar data, mencari pola, dan memeriksa keabsahan dengan informan). Proses analisis ini mengikuti model yang umum digunakan seperti Miles & Huberman (1994) dan diterapkan dalam penelitian pendidikan keagamaan sebelumnya. Seluruh proses penelitian juga memperhatikan aspek etika penelitian yakni memperoleh izin dari sekolah, menjamin kerahasiaan identitas informan, memastikan partisipasi sukarela dan menyediakan hak untuk menarik diri, serta menjaga objektivitas peneliti (Miles & Huberman, 1994). Penelitian semacam ini telah diterapkan dalam penelitian yang memusatkan peran guru dalam membangun kesadaran religius melalui pendekatan kualitatif sebagai contoh, Choli (2023) yang meneliti peran guru dalam membangun kesadaran religius siswa menggunakan pendekatan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan awal menunjukkan bahwa peran guru di SMP IT BIC Tempuran sangat multifaset: selain menjadi penyampai materi PAI, guru berfungsi aktif sebagai teladan moral (role model) dalam kehidupan sehari-hari sekolah. Data observasi memperlihatkan bahwa perilaku guru mulai dari cara berpakaian, tata krama berbicara, hingga konsistensi dalam menjalankan ibadah sunnah langsung diamati dan ditiru siswa dalam interaksi informal di sela-sela jam pelajaran. Wawancara dengan beberapa siswa menegaskan bahwa mereka lebih termotivasi menjalankan kebiasaan religius ketika melihat guru yang konsisten memperlihatkan praktik keagamaan tersebut; oleh karena itu, keteladanan guru menjadi modal penting dalam pembiasaan nilai. Temuan ini selaras dengan kajian lapangan yang menempatkan keteladanan guru sebagai pusat pembinaan religius di sekolah Islam terpadu (Saputra, 2023).

Hasil analisis menunjukkan bahwa guru PAI memadukan strategi pembiasaan (habituation) dan pengajaran kognitif untuk membentuk perilaku keagamaan; misalnya, guru menggabungkan pengajaran materi tajwid dan akidah dengan aktivitas harian seperti tadarus

bersama, doa pagi, atau refleksi nilai setiap akhir pekan. Dokumentasi program sekolah memperlihatkan jadwal terstruktur yang mengatur kegiatan-kegiatan tersebut dan rekam jejak partisipasi siswa menunjukkan peningkatan frekuensi shalat jamaah dan keterlibatan ekstrakurikuler keagamaan. Dari sisi pedagogis, guru menggunakan pendekatan bertahap: awalnya menanamkan kebiasaan sederhana lalu meningkatkan komitmen spiritual melalui penguatan nilai dan penghargaan sosial. Pola kombinasi pembelajaran formal dan pembiasaan ini konsisten dengan penelitian yang menemukan efektivitas program pembiasaan dalam pembentukan karakter religius (Putri & Supriyanto, 2012).

Data wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru menyingkap bahwa hubungan interpersonal antara guru dan siswa yang dibangun melalui komunikasi empatik dan bimbingan personal menjadi medium penting untuk pembinaan perilaku keagamaan. Guru tidak hanya mengoreksi kesalahan ritual, tetapi juga membimbing siswa menghadapi dilema moral sehari-hari, misalnya konflik antar teman atau godaan perilaku negatif di luar sekolah. Proses bimbingan ini sering bersifat informal dan kontekstual, memerlukan sensitivitas sosial dan kompetensi konseling dasar dari guru; hal ini mendorong beberapa guru untuk mengembangkan pendekatan bimbingan yang lebih personal agar pesan-pesan religius lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Temuan ini sejalan dengan studi yang menekankan pentingnya hubungan guru-siswa dalam membangun kesadaran religius (Choli & Rachman, 2023).

Dalam hal koordinasi antarguru, hasil penelitian memperlihatkan adanya praktik kolaboratif yang nyata: guru PAI berkoordinasi dengan guru mata pelajaran lain untuk menyisipkan nilai-nilai keagamaan di luar pelajaran PAI misalnya, menautkan tema kejujuran dalam pelajaran IPA atau tolong-menolong dalam kegiatan olahraga. Dokumentasi rapat guru dan kurikulum internal menunjukkan adanya kesepakatan bersama tentang standarisasi kegiatan pembiasaan yang memerlukan peran seluruh guru, bukan hanya guru agama. Pendekatan lintas pelajaran ini memperkuat pesan nilai dan menumbuhkan lingkungan sekolah yang lebih kohesif dalam pembinaan religius; temuan ini mendukung literatur yang menunjukkan bahwa sinergi antar guru meningkatkan konsistensi pembinaan karakter (Ngadhimah et al., 2023).

Temuan terkait tantangan mengungkapkan bahwa guru menghadapi hambatan kontekstual, utamanya pengaruh lingkungan luar sekolah (media sosial, pengaruh teman di luar sekolah) dan keterbatasan dukungan sarana-prasarana keagamaan. Wawancara dengan beberapa guru menegaskan bahwa meskipun ada program, efektivitas sering terhambat bila lingkungan rumah atau komunitas tidak mendukung kebiasaan yang sama; beberapa guru menyatakan perlunya keterlibatan orang tua lebih intensif. Selain itu, keterbatasan fasilitas ibadah dan kurangnya waktu dalam jam pelajaran yang padat memaksa guru untuk merancang kegiatan pembinaan yang efisien namun berdampak. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa pengaruh keluarga dan sarana mempengaruhi keberhasilan pembinaan religius di sekolah.

Temuan memperlihatkan bahwa penilaian perubahan perilaku religius lebih banyak bersifat kualitatif dan observasional: guru menggunakan catatan harian, refleksi siswa, dan penilaian portofolio spiritual untuk mendokumentasikan perkembangan. Meskipun ada upaya untuk membuat indikator sederhana (mis. frekuensi partisipasi kegiatan, kepatuhan terhadap aturan ibadah), guru mengakui perlunya instrumen evaluasi yang lebih sistematis dan sensitif terhadap dimensi nilai. Siswa yang diwawancarai juga mengapresiasi adanya refleksi berkala karena membantu mereka menyadari perkembangan pribadi. Hal ini mendekati rekomendasi penelitian lain yang menyoroti kebutuhan akan alat ukur yang kontekstual untuk menilai pembinaan religius (Amalia, 2022).

Analisis menunjukkan pula bahwa program pembinaan yang paling berhasil adalah yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik: contohnya program penguatan akhlak yang melibatkan pembelajaran materi, praktik ibadah terstruktur, dan kegiatan pelayanan sosial berbasis agama. Data dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa siswa yang aktif di program-program tersebut menunjukkan perubahan sikap nyata lebih peduli terhadap teman, lebih disiplin dalam ibadah, dan memiliki motivasi internal untuk memperbaiki diri. Guru melaporkan bahwa keterlibatan siswa dalam pelayanan sosial juga memberi konteks praktis bagi nilai religius sehingga tidak hanya berhenti pada ritual tetapi melebar ke sikap sosial. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menekankan multi-metode dalam pembinaan karakter religius (IRMAYANTI, 2024).

Peran pengembangan profesional guru juga muncul sebagai faktor penting: guru-guru yang mengikuti pelatihan pengelolaan pembinaan karakter, teknik bimbingan, dan strategi pembiasaan cenderung lebih inovatif dalam merancang aktivitas yang menarik dan relevan. Beberapa guru yang diwawancara menceritakan penerapan metode partisipatif, penggunaan studi kasus kehidupan nyata, dan pendekatan dialogis untuk menjawab tantangan moral siswa. Data menunjukkan korelasi positif antara kapasitas profesional guru dan kualitas implementasi program pembinaan; hal ini menegaskan kebutuhan investasi berkelanjutan pada peningkatan kompetensi guru sebagaimana direkomendasikan dalam literatur pendidikan keagamaan (SYAH, 2024).

Temuan menarik lainnya adalah peran komunitas sekolah (kepala sekolah, OSIS, dan wali kelas) sebagai penguat program: kepala sekolah yang aktif mempromosikan visi religius, OSIS yang mengorganisir kegiatan ibadah, dan wali kelas yang menjadi penghubung dengan orang tua berperan memperbesar dampak pembinaan. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa ketika komunikasi sekolah-orang tua berjalan baik, kebiasaan religius anak lebih mudah ditransfer dan dipertahankan di rumah. Dengan kata lain, guru bekerja dalam ekosistem yang lebih luas; efektivitas pembinaan ditentukan bukan hanya oleh guru individu tetapi juga oleh kualitas kolaborasi institusional temuan yang tercatat juga pada studi komparatif tentang peran sekolah dalam penguatan karakter religius.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru di SMP IT BIC Tempuran sangat menentukan dalam pembentukan perilaku keagamaan peserta didik melalui kombinasi

keteladanan, pembiasaan, bimbingan personal, kolaborasi lintas guru, dan kemitraan dengan keluarga serta komunitas sekolah. Meskipun terdapat hambatan kontekstual seperti pengaruh lingkungan luar dan keterbatasan fasilitas, intervensi yang bersifat holistik dan partisipatif menghasilkan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas guru, pengembangan instrumen evaluasi kontekstual, serta peningkatan kemitraan sekolah-orang tua sebagai langkah operasional untuk memperkuat peran guru dalam pembinaan religius di sekolah Islam terpadu. Rangkuman temuan ini sejalan dengan studi-studi kualitatif lain yang menekankan peran sentral guru dalam pembangunan karakter religius (Nasrullah et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembinaan perilaku keagamaan peserta didik di SMP IT Bina Insan Cendikia (SMP IT BIC) Tempuran sangat signifikan dan menjadi faktor kunci keberhasilan pembentukan karakter religius siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan yang konsisten, pembiasaan ibadah yang terstruktur, pendekatan pembelajaran PAI yang integratif, serta bimbingan personal yang membantu siswa menghadapi persoalan moral sehari-hari. Selain itu, kolaborasi antar guru, dukungan kepala sekolah, keterlibatan orang tua, dan lingkungan sekolah yang bernuansa religius memperkuat proses internalisasi nilai sehingga perilaku keagamaan siswa berkembang tidak hanya pada tataran kognitif tetapi juga afektif dan praktik nyata. Meskipun guru menghadapi tantangan seperti pengaruh lingkungan luar dan keterbatasan fasilitas, strategi pembinaan yang holistik, dialogis, dan kolaboratif terbukti mampu menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas profesional guru, peningkatan koordinasi lintas pemangku kepentingan, serta pengembangan sistem evaluasi perilaku keagamaan yang lebih terukur sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas pembinaan religius di SMP IT BIC Tempuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng, D., Makalao, M., Erihadiana, M., & Ruskandar, A. (2025). Social Interaction and Character Education in Islamic Schools. *Social Interaction and Character Education in Islamic Schools*, 19(1), 11–27.
- Amalia, R. (2022). The role of Islamic education teacher to build learners ' character at MTs Assalafiyah Tegal City. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 7(1), 81–95. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v7i1.81-95>
- Choli, I., & Rachman, M. F. (2023). THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN INCREASING STUDENTS ' RELIGIOUS AWARENESS. *Al-Risalah :Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 14(2), 316–327.

<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v14i1.2638>

- Dollah, H. S. R. N. binti H., & Ulfah, F. (2023). Contribution of Religious Leaders in Behavioral Education in Adolescents. *FOCUS*, 4(1), 1-12.
- Fanani, I. Y., Shiddiq, N., Gligorovic, M., & Bissessar, C. (2023). Efforts of Islamic Religious Education Teachers in Shaping the Personality of Muslim Students at SDIT Insan Utama Kasihan. *Al-Hijr: Journal of Adulearn World*, 2(1), 41-58.
- IRMAYANTI. (2024). *PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI MULTI METODE DI SEKOLAH DASAR NEGERI 019 TANJUNG REDEB BERAU KALIMANTAN TIMUR*.
- Karlina, D. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Spiritual dan Sosial di Sekolah Menengah Pertama. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(2), 358-375.
- Miles, M., & Huberman, H. (1994). *Qualitative Data Analysis*.
- Mulyani, S. (2018). CHARACTER EDUCATION IN ISLAMIC PERSPECTIVE. *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 127-142.
- Muzdalifah, M. (2023). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Student Morals at MTS Al-Hikmah Cupel. *Jurnal Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 1-17.
- Nasrullah, A., Dz, A. S., Haedari, A., & Karim, A. (2023). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Character Education : A Qualitative Study at Mutiara Hikmah Vocational High School (SMK). *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 145-154.
- Ngadhimah, M., Ramdhani, A. A., Wachid, A., Nafi', A., & Wibowo, A. (2023). Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 296-312.
- Putri, N., & Supriyanto, S. (2012). Peran Guru dalam Pembinaan Perilaku Beragama pada Usia Remaja : Studi Kualitatif Naturalistik di SMA Muhammadiyah 09 Bekasi-Timur. *Turats*, 8(1), 43-54.
- Saputra, M. (2023). PERAN GURU DALAM PEMBINAAN PRILAKU KEAGAMAAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR ROYATUL QURAN BATAM. *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN e-ISSN:*, 02(05), 285-291.
- Suryabrata, S. (2016). *Metodologi Penelitian*. Alfabeta.
- SYAH, A. A.-M. (2024). *PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM PEMBINAAN PERILAKU KEBERAGAMAAN PESERTA DIDIK DI SMP UNISMUH MAKASSAR*.
- Ubaidillah, A., & Fadilah, Y. (2025). IMPLEMENTASI PERAN GURU DALAM PEMBINAAN NILAI RELIGIUS DAN SOSIAL PADA SISWA KELAS III SD. *Jurnal*

Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 5(2), 1608-1614.

Usman, M. U. K., Madania, I., Ratna, R. D., & Maulana, M. N. K. (2024). Fostering Islamic Personality Students through The Role of Islamic Religious Education Teachers. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(1), 15-25.

Zaenal, A. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
<https://doi.org/10.4324/9781315149783>

Zainiyati, H. S., Suryani, S., & Karim, A. R. (2024). Reaffirmation of Student Religiosity through Religion Teacher Strategies: An Exploratory Study in the Era of Globalization. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(1), 49-64.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.3204>